

Penerapan *Zero Waste Fashion Design* Dengan Adaptasi Bentuk Geometris Pada Kain Tenun Lurik Untuk *Modest Wear*

Iin Fauziah¹, Faradillah Nursari²

Prodi Kriya, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Telkom Bandung

E-mail: iinfauziah@student.telkomuniversity.ac.id,

faradillah@.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Beberapa tahun belakangan tren *modest wear* dunia semakin berkembang dan akan berlangsung hingga beberapa tahun mendatang, begitu pula dengan tren *modest wear* yang ada di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu produsen dan konsumen *modest wear* terbesar didunia, dikarenakan *modest wear* yang ada di Indonesia dinilai lebih bervariasi dan memiliki karakter yang kuat dengan mengusung unsur tradisional khas daerah. Oleh karena itu tenun lurik sangat berpotensi untuk menjadi salah satu karakter busana *modest* karena minimnya pengaplikasian kain tradisional khas daerah pada *modest wear*. *Modest wear* sendiri tergolong kategori *fast fashion*, karena busana ini bisa diproduksi secara masal dan juga cepat berganti tren bentuk atau *style* busananya. Maka dari itu limbah sisa potongan kain yang dihasilkan oleh *modest wear* tidak jauh berbeda dengan busana *fast fashion* pada umumnya, maka dari itu salah satu solusi untuk meminimalisir limbah sisa potongan kain yang dihasilkan oleh *modest wear* yaitu dengan pengaplikasian *zero waste fashion design* pada busana *modest wear*. Penerapan *zero waste fashion design* dengan bentuk pola geometris dipilih karena dinilai sangat efektif dalam memaksimalkan penataan pola dan penggunaan kain. Proses penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan eksperimen. Hasil dari penelitian ini merupakan koleksi busana *modest wear* menggunakan kain lurik sebagai material utama dengan penerapan *zero waste fashion design* adaptasi pola *geometric cutting*.

Kata Kunci: *Modest wear*, *Zero waste fashion design*, Lurik Woven Fabric

ABSTRACT
**APPLICATION OF ZERO WASTE FASHION DESIGN WITH ADAPTATION OF
GEOMETRIC SHAPES ON LURIK WOVEN FABRIC FOR MODEST WEAR**

By **Iin Fauziah**
NIM: 1605160134
(*Craft Major*)

In recent years, the world's modest wear trend is growing and will last for many years to come, as well as the trend of modest wear in Indonesia. Indonesia is one of the largest producers and consumers of modest wear in the world because the modest wear in Indonesia is rated more varied and has a strong character with the traditional elements of the local. Therefore striated weaving is very likely to be one of modest fashion character because of the lack of application of traditional fabrics typical of the area on modest wear. Modest Wear itself belongs to the category of fast fashion because this fashion can be mass-produced and also quickly change the trend of shape or style of the clothes. Therefore, the waste of the remaining pieces of cloth produced by modest wear is not much different from the fashion in general, then it is one solution to minimize the waste of the remaining pieces of cloth produced by modest wear that is applying Zero waste fashion design in clothing modest wear. The application of Zero waste fashion design with geometric pattern form is chosen because it is assessed very effectively in maximizing the pattern structuring and use of fabrics. This process of research uses qualitative methods and experiments. The result of this research is a collection of modest wear clothing using striated fabrics as the main material with the application of Zero waste fashion design adaptation of geometric cutting patterns.

Keywords: Modest Wear, Zero waste fashion design, Lurik Woven Fabric

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakang *modest wear* menjadi tren dibanyak negara salah satunya Indonesia. Berdasarkan data dari buku *State of Global Islamic Economy 2018/2019* Indonesia memduduki posisi ke-3 dengan populasi muslim terbesar didunia (Thomson, 2018). Kemudian dikatakan oleh Wakil Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf) Ricky Joshep Persik bahwa busana muslim Indonesia tidak sekedar tren saja tetapi juga memiliki potensi unuk menjadi kiblat fashion muslim sekarang dan beberapa tahun mendatang karena dinilai lebih variatif dan berkarakter dibanding negara lain penghasil busana muslim. Kain tenun lurik bisa menjadi salah satu karakter kuat untuk *modest wear* untuk sekarang dan bahkan kedepannya. Penggunaan tenun lurik pada *modest wear* juga bisa memepertahankan eksistensi kain lurik terutama didaerah asalnya.

Modest wear sendiri merupakan busana sederhana yang sopan dan tidak provokatif guna menghindari pengguna terhindar menjadi objek perhatian seksual, dengan syarat secara umum busana yang digunakan menutupi

hampir sebagian besar dari tubuh dengan potongan busana yang longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh (Riesca, 2016). Nemun beberapa agama seperti Yahudi, Kristen dan Islam memiliki beberapa kriteria khusus namun dengan tujuan yang sama yaitu untuk norma kesopanan (Lebow, 2016). *Modest wear* sendiri juga tergolong atau termasuk kategori *fast fashion*, karena busana ini bisa diproduksi secara masal dan juga cepat berganti tren bentuk atau *style* busananya. Maka dari itu limbah yang sisa potongan kain yang dihasilkan oleh *modest wear* tidak jauh berbeda dengan busana *fast fashion* pada umumnya, maka dari itu salah satu solusi

untuk meminimalisir limbah sisa potongan kain yang dihasilkan oleh *modest wear* yaitu dengan pengaplikasian *zero waste fashion design* pada busana *modest wear*.

Zero waste fashion design sendiri merupakan salah satu teknik atau cara untuk meminimalisir limbah sisa potongan kain dengan cara mengurangi limbah sisa potongan kain mengacu pada proses desain busana dengan mengoptimalkan sisa potongan kain ke dalam

proses desain awal dengan mempertimbangkan kampuh busana, lebar kain dan bentuk motif dari kain (Rissaen, 2013). *Zero waste fashion design* juga memiliki beberapa teknik lainnya seperti *geometric cutting*, *jigsaw puzzle* dan *subtraction cutting*, namun penelitian ini hanya akan menggunakan sub-teknik *geometric cutting* yang digabungkan yaitu *squares cut* oleh Holly Mcquillan dan *foundational cut* oleh Rirkard Lindqvist. Busanan yang dibuat dengan bentuk dasar geometris pada konsep zero waste fashion design bisa mengurangi limbah sisa potongan kain dengan maksimal dan mengoptimalkan penggunaan material kain diatas 85% (Nursari & Hervianti, 2017) Geometric cutting merupakan teknik dengan bentuk pola yang menyerupai bentuk dasar yang tersusun oleh beberapa garis, persegi, persegi panjang, trapesium, lingkaran dan lainnya, karena bentuknya yang sederhana sehingga mempermudah dalam penataan pola teknik ini dinilai paling efektif untuk meminimalisir limbah sisa potongan kain. Kemudian kedua sub-teknik yaitu *squares cut* dan *foundational cut* dikomposisikan lagi sesuai konsep dan aspek desain dengan mengacu pada bentuk pola yang sudah ada dan juga berpatokan ukuran pada pola dasar.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dibuat *modest wear* menggunakan kain tenun lurik dengan penerapan *zero waste fashion design* guna mengoptimalkan penggunaan kain agar limbah sisa potongan kain kurang dari 15%. Hal ini juga bisa menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir limbah kain yang disebabkan karena limbah sisa potongan kain.

PENGUMPULAN DATA

Pada penelitian ini pengumpulan data bersifat kualitatif, tahap pertama yaitu dengan menyusun teori yang membahas tentang *modest wear*, *zero waste fashion design* dan juga kain tenun lurik. Dengan pengumpulan data berupa studi literature dan eksperimen. selanjutnya dilakukan pengumpulan data lapangan melalui observasi mengenai *modest wear* beserta kain tenun lurik dan eksperimen pola *zero waste fashion design* yang sudah ada dan juga pengembangannya.

Studi Pustaka

Modest wear

Modest wear memiliki kriteria khusus dalam beberapa agama seperti Yahudi, Kristen dan islam dengan tujuan yang sama yaitu untuk norma kesopanan (Lebow, 2016). *Modest wear* merupakan pakaian yang dikenakan wanita dari berbagai daerah dan negara yang

ada didunia dengan syarat menutupi hampir sebagian besar dari tubuh. Pakaian ini pada awalnya berasal dari wanita-wanita *religious* diberbagai agama seperti Kristen, Islam, dan yahudi ortodoks yang mengenakan pakaian sederhana sesuai dengan ketentuan dan kepercayaan dari agama mereka masing-masing (Lewis. Reina.2013:2). Namun saat ini ada banyak cara bagaimanaseorang wanita mempresentasikan dirinya dalam pakaian *modest* begitu juga dengan alasan yang memotivasinya. untuk beberapa wanita jelas pemahaman agama merupakan motivasi mereka dalam mengenakan *modest wear*, sedangkan yang lainnya menganggap hal ini sebagai cara untuk mengartikan norma kesopanan dalam masyarakat dan etnis yang berkaitan dengan kehidupan kontemporer. Tetapi bagi sebagian lainnya berpakaian modest tidak hanya tentang pemahaman agama dan norma kehidupan dalam masyarakat namun merupakan pilihan untuk mencapai mobilitas dalam sosial media dan geografis atau untuk menanggapi perubahan dalam siklus hidup mereka seperti memiliki anak, semakin tua dan pergi untuk pekerjaan baru. Setiap wanita mengartikan pakaian modest dengan makna yang berbeda dan juga dapat mengubah makna dalam hidup mereka (Lewis. Reina.2013:3).

Zero waste fashion design

Pada buku *zero waste fashion design* (2016) oleh timo Risanen dan Holly Mcquillan menjelaskan bahwa *zero waste fashion design* merupakan suatu langkah untuk meminimalisir hasil sisa potongan kain yang mengacu pada proses desainnya dengan memperhitungkannya pada saat proses perancangan. Sehingga kain digunakan dengan maksimal dan limbah sisa potongan kain yang dihasilkan dibawah 15%.

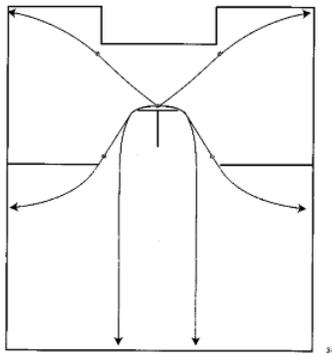
zero waste fashion design memiliki beberapa klarifikasi berdasarkan teknik pembuatannya yang dikemukakan oleh timo Risanen dan Holly Mcquillan salah satunya yaitu *geometric cutting*, pola dengan bentuk geometris terbukti efektif dalam pembuatan pola dua dimensi atau *flat pattern making* karena bentuk pola bisa divariasikan sesuai dengan karakter kain, proses pemotongan dan posisi pola pada lebar kain (Nursari & Djamal, 2019)



Gambar 1 Hasil eksplorasi *geometric cutting* oleh Timo Risannen

Sumber : Buku *Zero Waste Fashion Design* (2016) oleh *Timo Rissanen* dan *Holly Mequilan*

Timo Rissanen mengembangkan dan memperkenalkan *geometric cutting* ini berawal dari ketertarikannya terhadap *zero waste fashion design* lalu ia mencoba membuat pola geometris yang diwujudkan dalam busana piyama dengan memanfaatkan kain seprei neneknya. Timmo Rissanen dan Holy mcquillan menilai bahwa teknik *geometric cutting* ini sangat efektif dalam membuat pola metode *zero waste fashion design* (Fauziah, 2019). Berdasarkan teknik *geometric cutting* oleh Timo Risannen bebrapa designer juga membuat *geometric cutting* dengan penamaan yang disesuaikan salah satunya *foundational cut* oleh Rirkard Lindqvist.



Gambar 2 Hasil eksplorasi *foundational cut* oleh Rirkard Lindqvist

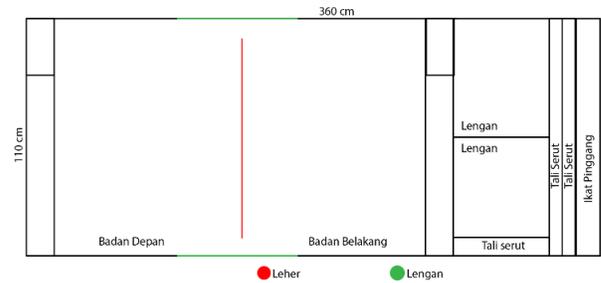
Sumber : Buku *Zero Waste Fashion Design* (2016) oleh *Timo Rissanen* dan *Holly Mequilan*

Foundational cut memiliki bentuk pola kotak dengan potongan dasar beberapa garis potong yang menjadi

tanda bagian lengan dan leher, sehingga ketika dipotong tidak terpisah dan tetap berada pada lebankain.

HASIL DAN ANALISA

Pola:

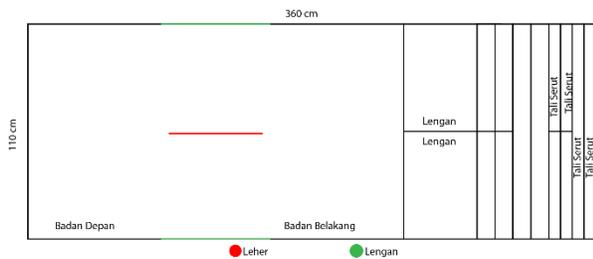


Hasil:



Gambar 3 eksperimen 1
Sumber: (Fauziah, 2020)

1. Sisa Kain
Lebar kain 50 cm x 165 cm
Sisa kain 0 cm atau 0%
2. Keterangan
 - *Finishing* pada bagian leher menggunakan bordir seperti lubang kancing dengan panjang menyesuaikan.
 - Bagian leher atau bukaan terdapat tali serut yang bisa disesuaikan.
 - Dibagian ujung lengan terdapat sedikit tali serut sebagai variasi.
 - Pada bagian pinggang juga terdapat tali serut yang bisa disesuaikan.
 - Bentuk dan detail yang terdapat pada depan dan belakang sama persis.



Gambar 4 eksperimen 2
 Sumber: (Fauziah, 2020)

1. Sisa Kain
Lebar kain 50 cm x 165 cm
Sisa kain 0 cm atau 0%
2. Keterangan
 - *Finishing* pada bagian leher menggunakan bordir seperti lubang kancing dengan panjang menyesuaikan.
 - Pada bagian bahu terdapat dua tali serut.
 - Dibagian dada juga terdapat tali serut yang bisa disesuaikan.
 - Busana ini juga dilengkapi dengan ikat pinggang berukuran kecil.
 - Bentuk dan detail yang terdapat pada depan dan belakang sama persis.

Evaluasi

Perubahan bentuk busana mepengaruhi tata letak pola dan harus disesuaikan dengan motif kain lurik. Namun perubahan bentuk busana yang mempengaruhi bentuk pola tidak mempengaruhi hasil limbah karena penggunaan teknik *geometris cutting*, karena teknik ini dinilai cukup efektif meminimalisir limbah sisa potongan kain karena tata letak pola bisa disesuaikan dengan kain.

KONSEP DESAIN

Pada penelitian ini mahasiswa mengadaptasi konsep busana Yunani Kuno. Pakaian yang dikenakan selama periode Yunani Kuno terbuat dari elemen sederhana yang dibuat menggunakan teknik *drapping* langsung pada tubuh, busana ini tidak membentuk tubuh dan memiliki siluet yang bebas atau jatuh. Pakaian utama untuk busana pria dan wanita adalah chiton, merupakan sebuah tunik yang terdiri dari dua helai kain persegi panjang yang menempel pada bahu dan samping. Busana Yunani Kuno merupakan salah satu bagian dari perkembangan *zero waste fashion design* seperti yang disebutkan dalam buku *zero waste fashion design* oleh Timo Risannen dan Holy Mcquillan tahun 2016, karena bentuk pola busana yunani termasuk *zero waste fashion design* teknik *geometric cutting* dengan ciri khas kerutan yang terdapat pada busana. Konsep busana Yunani Kuno yang longgar dan tidak membentuk tubuh sejalan dengan kriteria *modest wear* dari berbagai agama. Untuk material utama mahasiswa menggunakan kain tenun lurik guna menjadikannya sebagai salah satu karakter dalam konsep desain mahasiswa dan juga untuk mempertahankan kain tenun lurik sebagai kain tradisional khas Indonesia.



Gambar 5 Image Board
 Sumber: (Fauziah, 2020)

Mengadaptasi detail busana Yunani Kuno yang longgar pada *modest wear* dengan memanfaatkan aksan kerutan, dan kerut yang ditarik dengan tali atau tali serut sebagai salah satu bentuk aspek desain yaitu *functional* pada beberapa bagian. Penggunaan kain tenun lurik jenis udan liris dengan pengaplikasian warna netral yang memberi kesan tenang, sederhana dan tidak mencolok agar sejalan dengan salah satu ketentuan *modest wear*.

Produk



Gambar 6 produk 1
Sumber: (Fauziah, 2020)

Pada bagian leher dan pinggang terdapat tali serut yang mana berfungsi untuk mengatur ukuran busana sesuai dengan tubuh sang pengguna saat dipakai, pada bagian ujung lengan juga terdapat sedikit tali serut sebagai hiasan pada busana. Busana ini memiliki panjang serratus tigapuluh sentimeter sehingga bisa digunakan untuk wanita berjilbab sekalipun.



Gambar 7 produk 2
Sumber: (Fauziah, 2020)

Pada bagian bahu masing-masing terdapat sepasang tali serut berfungsi untuk mengatur ukuran busana terutama pada bagian bahu pada bagian dada juga terdapat tali serut dengan fungsi yang sama. Pada busana ini juga terdapat ikat pinggang kecil yang bisa dibuka dan dipasang sesuai dengan kebutuhan sang pengguna. Sama dengan produk pertama panjang busana produk dua yaitu serratus tiga puluh sentimeter sehingga juga bisa digunakan wanita berjilbab.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas terutama untuk hasil eksperimen penerapan *zero waste fashion design* dengan teknik *geometric cutting* pada *modest wear*, terbukti bahwa teknik *geometric cutting* ini sangat efektif untuk meminimalisir limbah sisa potongan kain pada studi kasus *modest wear*, yang sesuai dengan konsep dan aspek desain. Limbah sisa potongan kain pada *modest wear* bisa diminimalisir hingga 0% dengan cara menghitung atau memperkirakan dan memasukan limbah sisa potongan pada proses desain. Produk akhir yang dihasilkan berupa *long dress* bisa digolongkan ke dalam *sustainable fashion* karena penerapan *zero waste fashion design* sehingga meminimalisir limbah kain dan memaksimalkan penggunaan kain, kemudian penggunaan kain tenun lurik yang dibuat dari serat alam dan pewarna alam dan juga penambahan aspek desain berupa *functional* yang mana busana kelonggaran busana bisa disesuaikan dan beberapa komponen busana bisa ubah suatu saat nanti bahkan bisa dibuatkan busana dengan desain baru karena bentuk pola kotak yang mencangkup seluruh bagian kain. Semua hal ini sangat baik bagi lingkungan dan meminimalisir dampak buruk yang diberikan oleh pengelola tekstil dan fesyen rumahan maupun industri besar.

Dengan bentuk pola yang sederhana dan bisa dikomposisikan sangat memungkinkan untuk diproduksi dalam jumlah banyak dan juga bisa diaplikasikan pada berbagai jenis kain.

DAFTAR PUSTAKA

- Chekka Riesca. (2016, Agust Sabtu). *Geliat Perkembangan Modest di Indonesia*. Diambil kembali dari Harper's Bazaar Indonesia: <https://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/8/2016/2705/Geliat-Perkembangan-Modest-Wear-di-Indonesia>
- Fauziah, I. (2020). Penerapan Zero Waste Fashion Design Dengan Adaptasi Bentuk geometris Pada Kain Tenun Lurik Untuk Modest Wear.

- Nursari, F., & Hervianti, D. F. (2017). Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono. *Jurnal Rupa*, 71-79.
- Nursari, Faradillah, and Fathia H. Djamal. "Implementing Zero Waste Fashion in Apparel Design." *6th Bandung Creative Movement 2019, Bandung, Indonesia, October 2019*. Telkom University, 2019, pp. 98-104.
- Lebow, C. (2016, Juli 29). *Modesty*. Diambil kembali dari Issu:
https://issuu.com/chloelebow/docs/modesty_issu2
- lewis, R. (2013). Modest Fashion, styling bodies, mediating faith. Dalam R. lewis, *Introduction: Mediating Modesty*. New York: I.B Tauris & Co Ltd.
- Rissanen, T. (2013). ZERO WASTE FASHION DESIGN. *a study at the intersection of cloth, fashion design, and pattern cutting*.
- Thomson Reuters. (2016). *State of the Global Islamic Economy 2018/19*. Diambil kembali dari WPS Cloud:
https://s.docworkspace.com/d/AGNO_Dqnm_kjwqlzsCmFA
- Timo Rissanen, H. M. (2016). *Zero waste Fashion Design*. New York: Bloomsbury Visual Art.